

Pengaruh Motivasi dan Keaktifan Hasil Belajar Murid melalui Self-Regulated Learning Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

A. Batari Ritojan Baso^{1✉}, Ansar², Syahrudin³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar murid melalui self-regulated learning pada Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis jalur (*path analysis*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid sekolah dasar pada Gugus III, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-regulated learning dan hasil belajar murid. Keaktifan belajar juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-regulated learning serta hasil belajar. Selain itu, self-regulated learning terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh motivasi dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar murid. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti motivasi dan keaktifan, tetapi juga oleh kemampuan murid dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu mendorong pengembangan self-regulated learning melalui strategi pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa guna meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Keaktifan Belajar, Self-Regulated Learning, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to analyze the influence of learning motivation and activeness on students' learning outcomes through self-regulated learning in elementary schools of Cluster III, Tanete Riattang District, Bone Regency. This research employed a quantitative approach using path analysis. The population consisted of elementary school students in Cluster III, and samples were selected using purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires and documentation, and analyzed using path analysis to examine both direct and indirect effects among variables. The results indicate that learning motivation has a positive and significant effect on self-regulated learning and students' learning outcomes. Learning activeness also shows a positive and significant influence on self-regulated learning and learning outcomes. Furthermore, self-regulated learning acts as a mediating variable that strengthens the relationship between motivation and activeness with learning outcomes. These findings suggest that improving learning outcomes is not only influenced by external factors such as motivation and activeness, but also by students' ability to regulate their own learning processes. This study implies that teachers should encourage the development of self-regulated learning through interactive and student-centered learning strategies to improve learning outcomes effectively.

Keywords: Digital Marketing, Service Quality, Product Quality, Customer Satisfaction

Copyright (c) 2026 A. Batari Ritojan Baso

✉ Corresponding author :

Email Address : andibataribasoo@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing. Dalam konteks pendidikan dasar, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah hasil belajar siswa yang mencerminkan tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan. Namun, dalam praktiknya, hasil belajar siswa seringkali menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya motivasi dan keaktifan belajar.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mempengaruhi siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, bersemangat, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan kurangnya minat dan perhatian terhadap pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar. Selain motivasi, keaktifan belajar juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Keaktifan belajar mencerminkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui bertanya, berdiskusi, maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Namun demikian, motivasi dan keaktifan belajar tidak selalu secara langsung menghasilkan peningkatan hasil belajar yang optimal. Terdapat faktor lain yang berperan dalam menjembatani hubungan tersebut, yaitu kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri atau yang dikenal dengan *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Siswa yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih mampu mengontrol perilaku belajar, menetapkan tujuan, serta menggunakan strategi belajar yang efektif.

Fenomena yang terjadi di Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih bervariasi dan belum optimal. Hal ini diduga dipengaruhi oleh tingkat motivasi dan keaktifan belajar siswa yang berbeda-beda, serta belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri. Dalam beberapa kasus, siswa yang memiliki motivasi tinggi belum tentu memperoleh hasil belajar yang maksimal apabila tidak diimbangi dengan kemampuan *self-regulated learning* yang baik. Demikian pula, keaktifan belajar yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan hasil belajar apabila tidak diikuti dengan pengelolaan strategi belajar yang efektif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi dan keaktifan belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan hubungan tersebut secara langsung tanpa mempertimbangkan peran variabel mediasi. Padahal, dalam konteks pembelajaran modern, peran *self-regulated learning* menjadi semakin penting, terutama dalam mendorong kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut terkait bagaimana *self-regulated learning* berperan dalam memediasi pengaruh motivasi dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara motivasi, keaktifan belajar, dan hasil belajar dengan mempertimbangkan peran *self-regulated learning* sebagai variabel intervening. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh motivasi dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar

siswa melalui *self-regulated learning* pada Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel, yaitu motivasi belajar, keaktifan belajar, *self-regulated learning*, dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan penjelasan empiris mengenai pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel yang diteliti. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada sekolah dasar di gugus sebanyak 1.109 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 Responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi terkait hasil belajar siswa dan data pendukung lainnya dari sekolah.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima tingkat penilaian, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan layak dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Analisis ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik. Selain itu, untuk menguji peran variabel mediasi (*self-regulated learning*), digunakan uji Sobel guna mengetahui signifikansi pengaruh tidak langsung dalam model penelitian. Secara konseptual, model penelitian ini terdiri atas dua variabel independen, yaitu motivasi belajar dan keaktifan belajar, satu variabel intervening yaitu *self-regulated learning*, serta satu variabel dependen yaitu hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item pernyataan	r Hitung	r Tabel	Kriteria	Keterangan
X1.1	0.614**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
X1.2	0.687**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
X1.3	0.744**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
X1.4	0.740**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
X2.1	0.712**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
X2.2	0.761**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
X2.3	0.824**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
X2.4	0.841**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
X2.5	0.800**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
Z.1	0.670**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
Z.2	0.763**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
Z.3	0.828**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
Y.1	0.745**	0,187	r hitung > r tabel	Valid

Y.2	0.795**	0,187	r hitung > r tabel	Valid
Y.3	0.704**	0,187	r hitung > r tabel	Valid

Sumber: olah data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian, diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada variabel kedisiplinan pemimpin, kompensasi, kepuasan kerja, dan kinerja guru memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari nilai r tabel (0,30). Dengan demikian, seluruh item instrumen dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Kriteria	Keterangan
Motivasi Belajar (X1)	0.769	4	≥ 0,70	Reliabel
Keaktifan Belajar (X2)	0.845	5	≥ 0,70	Reliabel
Self-Regulated Learning (Z)	0.701	3	≥ 0,70	Reliabel
Hasil Belajar (Y)	0.620	3	≥ 0,70	Reliabel

Sumber: olah data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian yang menggunakan koefisien Cronbach Alpha, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu kedisiplinan pemimpin, kompensasi, kepuasan kerja, dan kinerja guru memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik.

Dengan demikian, instrumen penelitian mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten apabila digunakan dalam pengukuran berulang pada kondisi yang relatif sama. Selain itu, tingkat reliabilitas yang baik ini juga menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner memiliki keterkaitan yang kuat dalam mengukur konstruk variabel yang diteliti. Oleh karena itu, seluruh instrumen dalam penelitian ini layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dan dapat dipercaya untuk mendukung analisis lebih lanjut dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil analisis regresi model 1

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	2.459	1.329	—	1.85	0.067
Motivasi Belajar (X1)	0.215	0.082	0.232	2.614	0.010
Keaktifan Belajar (X2)	0.295	0.055	0.472	5.321	0.000

Dependent Variable: *Self-Regulated Learning (Z)*

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2025

Pengaruh Motivasi Belajar (X1 → Z). Variabel motivasi belajar didapatkan nilai t = 2.614 dengan Sig. = 0.010 (< 0.05). Artinya, motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning* siswa. Koefisien regresi Beta = 0.232 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada motivasi belajar akan meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa sebesar 0.232 poin. Semakin tinggi motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan siswa mengatur dan mengontrol proses belajar mereka.

Pengaruh Keaktifan Belajar (X2 → Z). Variabel keaktifan belajar didapatkan nilai t = 5.321 dengan Sig. = 0.000 (< 0.05). Artinya, keaktifan belajar berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap *self-regulated learning* siswa. Koefisien regresi Beta = 0.472 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada keaktifan belajar akan meningkatkan regulasi diri siswa sebesar 0.472 poin. Semakin aktif siswa terlibat dalam proses pembelajaran, semakin baik kemampuan mereka mengatur perilaku, waktu, dan strategi belajar secara mandiri. Keaktifan belajar merupakan faktor dominan dalam membentuk kemampuan *self-regulation* siswa Sekolah Dasar. Motivasi yang terbangun dalam diri siswa mendorong mereka untuk lebih mampu mengendalikan proses belajar tanpa selalu bergantung pada guru. Pada level Sekolah Dasar, pembiasaan keaktifan belajar melalui

diskusi, kolaborasi, dan partisipasi aktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan kemandirian belajar.

Dengan demikian, guru di Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone perlu meningkatkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan memotivasi siswa sehingga regulasi diri dalam belajar dapat berkembang secara optimal. Koefisien determinasi (R Square) untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pada model 1, variabel motivasi belajar (X1) dan keaktifan belajar (X2) diuji untuk melihat kontribusinya terhadap *self-regulated learning* (Z).

Tabel 4. Koefisien determinasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.627	0.393	0.382	1.554

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada Model 1, diperoleh nilai R Square sebesar 0,393. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar (X1) dan keaktifan belajar (X2) mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel *self-regulated learning* (Z) sebesar 39,3%, sementara sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor eksternal lainnya yang berpotensi memengaruhi *self-regulated learning* antara lain dukungan keluarga, lingkungan belajar, gaya belajar, maupun penggunaan strategi belajar yang berbeda pada masing-masing siswa. Nilai R sebesar 0,627 juga mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel independen dengan variabel dependen berada pada kategori kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi jalur pertama telah layak dan mampu digunakan untuk menjelaskan pengaruh motivasi belajar serta keaktifan belajar terhadap *self-regulated learning* siswa pada Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Hasil analisis regresi jalur model 2

Pengaruh Motivasi belajar (X1), Keaktifan Belajar (X2) dan *Self-Regulated Learning* (Z) terhadap hasil belajar (Y). Pada model kedua, analisis regresi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung variabel motivasi belajar (X1), keaktifan belajar (X2), dan *self-regulated learning* (Z) terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil analisis regresi model 2

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	5.177	0.978	–	5.293	0.000
Motivasi Belajar (X1)	0.136	0.061	0.204	2.221	0.029
Keaktifan Belajar (X2)	0.140	0.045	0.311	3.108	0.002
Self-Regulated Learning (Z)	0.172	0.07	0.238	2.461	0.015

Dependent Variable: Hasil belajar (Y)

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2025

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar (X1 → Y). Nilai Sig. = 0.029 < 0.05 dan t = 2.221 menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Koefisien Beta = 0.204 berarti setiap peningkatan satu satuan motivasi belajar akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0.204 poin. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, semakin besar dorongan untuk mencapai nilai belajar yang lebih optimal.

Pengaruh Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar (X2 → Y). Nilai Sig. = 0.002 < 0.05 dan t = 3.108 menunjukkan bahwa keaktifan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Koefisien Beta = 0.311 berarti peningkatan satu satuan keaktifan belajar akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0.311 poin. Siswa yang terlibat aktif dalam

pembelajaran lebih mampu memahami materi sehingga hasil belajarnya lebih baik. Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap Hasil Belajar ($Z \rightarrow Y$) Nilai Sig. = 0.015 < 0.05 dan $t = 2.461$ menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Koefisien Beta = 0.238 merupakan yang paling tinggi dalam model ini, yang berarti *self-regulation learning* merupakan faktor paling menentukan dalam peningkatan hasil belajar. Kemampuan mengatur strategi belajar, waktu, dan fokus belajar mandiri sangat berperan dalam pencapaian hasil akademik.

Dengan demikian, ketiga variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini mampu memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Self-regulated learning* menjadi variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap hasil belajar, mengindikasikan pentingnya kemandirian belajar pada tingkat Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Dukungan guru melalui strategi pembelajaran yang mendorong motivasi intrinsik dan partisipasi aktif akan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatur proses belajar mereka secara mandiri, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang lebih tinggi. Upaya peningkatan mutu pembelajaran hendaknya berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang interaktif, memotivasi, dan memberdayakan siswa.

Tabel 6. Koefisien determinasi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.630	0.397	0.380	1.126

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2025

Hasil analisis pada Model Summary menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,397 atau 39,7%. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel motivasi belajar (X1), keaktifan belajar (X2), dan *self-regulated learning* (Z) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan pada hasil belajar (Y) sebesar 39,7%. Dengan demikian, masih terdapat sebesar 60,3% variasi hasil belajar yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,380 menguatkan bahwa tingkat kemampuan prediksi model tetap stabil meskipun mempertimbangkan jumlah variabel prediktor. Selain itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 1,126 menunjukkan tingkat penyimpangan residual yang relatif rendah, sehingga model dapat dikategorikan memiliki ketepatan prediksi yang cukup baik. Secara keseluruhan, uji determinasi ini menyimpulkan bahwa penambahan variabel *self-regulated learning* dalam model memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap peningkatan kemampuan model dalam menjelaskan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap *Self-Regulated Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning* dengan koefisien sebesar 0,232 ($p = 0,010$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin baik kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar secara mandiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Secara empiris, indikator perhatian menjadi aspek dominan dalam motivasi belajar, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk fokus saat pembelajaran berlangsung berperan penting dalam membentuk regulasi diri. Sebaliknya, indikator relevansi memiliki nilai terendah, yang mengindikasikan masih adanya siswa yang belum sepenuhnya memahami keterkaitan materi pembelajaran dengan kebutuhan atau kehidupan mereka. Kondisi ini berpotensi menghambat optimalisasi motivasi belajar secara keseluruhan.

Pada variabel *self-regulated learning*, indikator pratindakan (perencanaan belajar) menjadi yang paling dominan, menunjukkan bahwa siswa relatif mampu menyusun rencana belajar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Namun, pada tahap pelaksanaan, masih ditemukan kelemahan dalam menjaga konsistensi dan fokus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki motivasi dan perencanaan yang baik, kemampuan dalam mempertahankan kontrol selama proses belajar masih perlu ditingkatkan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang menekankan pentingnya efikasi diri sebagai bagian dari motivasi dalam membentuk regulasi diri (Bandura, 2017). Selain itu, model *self-regulated learning* oleh Zimmerman (2002) juga menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam fase perencanaan (*forethought*), yang menentukan bagaimana siswa menetapkan tujuan dan strategi belajar. Temuan ini juga didukung oleh teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berperan dalam mendorong kemandirian belajar, serta model Pintrich (2000) yang menempatkan motivasi sebagai dasar dalam regulasi kognitif dan perilaku belajar.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat dengan penggunaan strategi *self-regulated learning*, di mana siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengatur strategi belajar dan melakukan monitoring terhadap proses belajarnya (Pintrich & De Groot, 1990; Zimmerman, 2002). Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipandang sebagai faktor fundamental dalam membentuk kemampuan regulasi diri siswa.

Pengaruh Keaktifan Belajar terhadap *Self-Regulated Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning* dengan koefisien sebesar 0,472 ($p = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran, semakin tinggi kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Secara empiris, indikator keterampilan bertanya menjadi aspek keaktifan yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap keterbatasan pemahamannya dan secara aktif berupaya mengatasinya, yang merupakan bagian dari proses metakognitif dalam *self-regulated learning*. Sebaliknya, partisipasi dalam diskusi menjadi indikator terendah, yang mengindikasikan masih adanya keterbatasan kepercayaan diri atau kebiasaan siswa dalam berinteraksi aktif dalam kelompok.

Pada variabel *self-regulated learning*, indikator pratindakan (perencanaan) menjadi yang paling dominan, sementara aspek pelaksanaan masih relatif lemah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung mampu merencanakan kegiatan belajar, tetapi masih menghadapi kendala dalam mempertahankan fokus dan disiplin selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses kognitif dan sosial (Piaget; Vygotsky). Kegiatan seperti bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah merupakan bentuk nyata dari keterlibatan aktif yang mendukung perkembangan regulasi diri. Selain itu, teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa keaktifan belajar mencerminkan terpenuhinya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, yang pada akhirnya mendorong berkembangnya kemandirian belajar.

Temuan ini juga konsisten dengan model *self-regulated learning* oleh Zimmerman (2002), di mana aktivitas belajar seperti bertanya dan mencari informasi merupakan bagian dari fase pelaksanaan (*performance*) dan monitoring. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif mengontrol proses belajarnya. Hal ini diperkuat oleh teori metakognisi yang menyatakan bahwa kesadaran

terhadap proses berpikir sendiri menjadi dasar utama dalam pembentukan regulasi diri.

Secara empiris, hasil penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keaktifan belajar memiliki hubungan erat dengan kemampuan regulasi diri, terutama dalam aspek monitoring, pengelolaan strategi, dan refleksi belajar. Dengan demikian, keaktifan belajar dapat dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk *self-regulated learning* siswa.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan koefisien sebesar 0,204 ($p = 0,029$). Hal ini menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor internal penting yang mendorong siswa untuk belajar secara optimal dan mencapai hasil akademik yang lebih baik.

Secara empiris, indikator perhatian menjadi aspek motivasi yang paling dominan, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjaga fokus selama pembelajaran berkontribusi besar terhadap capaian belajar. Sebaliknya, indikator relevansi menjadi yang terendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi siswa cukup baik, belum seluruhnya didukung oleh persepsi nilai atau kegunaan pembelajaran.

Pada variabel hasil belajar, aspek psikomotor menjadi indikator yang paling dominan, sedangkan aspek afektif relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar lebih kuat mendorong kemampuan kognitif dan keterampilan praktis dibandingkan pembentukan sikap dan nilai. Dengan demikian, pengaruh motivasi terhadap hasil belajar bersifat berbeda pada setiap domain pembelajaran.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori *Expectancy-Value* (Eccles & Wigfield, 2002) yang menyatakan bahwa motivasi terbentuk dari keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dan nilai yang diberikan terhadap tugas. Tingginya perhatian dan kepercayaan diri siswa mencerminkan aspek *expectancy* yang kuat, sementara rendahnya relevansi menunjukkan bahwa aspek *value* belum sepenuhnya optimal. Selain itu, teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik yang didorong oleh kepuasan belajar berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, meskipun sebagian siswa masih berada pada tingkat motivasi ekstrinsik.

Temuan ini juga didukung oleh teori pembelajaran sosial yang menekankan peran efikasi diri dalam meningkatkan usaha dan ketekunan siswa (Bandura, 2017). Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih gigih, menggunakan strategi belajar yang efektif, dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar, terutama melalui peningkatan perhatian, kepercayaan diri, serta upaya guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Pengaruh Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar dengan koefisien sebesar 0,311 ($p = 0,002$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran, semakin baik hasil belajar yang dicapai.

Secara empiris, keterampilan bertanya menjadi indikator keaktifan yang paling dominan, yang mencerminkan adanya kesadaran metakognitif siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar. Sebaliknya, partisipasi dalam diskusi menjadi indikator terendah, yang mengindikasikan masih terbatasnya keterlibatan siswa

dalam aktivitas kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cukup aktif secara individu, keterlibatan sosial dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Pada variabel hasil belajar, aspek psikomotor menjadi indikator yang paling dominan, sedangkan aspek afektif relatif lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar lebih berpengaruh pada peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan praktis dibandingkan pembentukan sikap. Dengan demikian, pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar bersifat lebih kuat pada aspek yang bersifat operasional dan aplikatif.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan (Piaget; Vygotsky). Selain itu, teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa interaksi aktif melalui bertanya, berdiskusi, dan pemecahan masalah dapat meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri siswa. Keaktifan belajar juga mencerminkan proses pembelajaran bermakna, di mana siswa mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori humanistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan aktualisasi diri dalam pembelajaran. Secara empiris, temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keaktifan belajar berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek pemahaman konsep dan keterampilan berpikir.

Dengan demikian, keaktifan belajar dapat dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah agar hasil belajar dapat meningkat secara optimal.

Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar dengan koefisien sebesar 0,311 ($p = 0,002$). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar secara mandiri—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Secara empiris, indikator pratindekan (perencanaan belajar) menjadi aspek yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa siswa relatif mampu menyusun strategi sebelum proses pembelajaran berlangsung. Namun, pada tahap pelaksanaan, masih ditemukan kendala dalam menjaga fokus dan konsistensi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan perencanaan sudah cukup baik, pengendalian diri selama proses belajar masih perlu ditingkatkan.

Pada variabel hasil belajar, aspek psikomotor menjadi indikator yang paling dominan, sedangkan aspek afektif relatif lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* lebih kuat memengaruhi kemampuan kognitif dan keterampilan praktis dibandingkan pembentukan sikap, yang cenderung dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pembiasaan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan model *self-regulated learning* oleh Zimmerman yang menekankan tiga fase utama, yaitu perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance*), dan refleksi (*self-reflection*). Ketiga fase ini berperan dalam meningkatkan kualitas proses belajar sehingga berdampak langsung pada hasil belajar. Selain itu, teori metakognisi menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam memonitor dan mengevaluasi pemahaman diri menjadi kunci dalam meningkatkan performa akademik.

Temuan ini juga didukung oleh teori *Self-Determination* yang menekankan pentingnya otonomi belajar dalam mendorong motivasi intrinsik. Siswa yang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat dan berkelanjutan. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian

terdahulu yang menunjukkan bahwa *self-regulated learning* merupakan prediktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, *self-regulated learning* dapat dipandang sebagai faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong kemandirian belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang melatih perencanaan, pengendalian diri, dan refleksi belajar secara berkelanjutan.

Peran *Self-Regulated Learning* dalam Memediasi Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap hasil belajar melalui *self-regulated learning* dengan nilai sebesar 0,055 ($p = 0,029$). Meskipun nilai pengaruhnya relatif kecil, temuan ini menegaskan bahwa *self-regulated learning* berperan sebagai mekanisme penting yang menjembatani hubungan antara motivasi dan hasil belajar.

Secara empiris, indikator perhatian sebagai aspek dominan dalam motivasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan fokus yang baik, yang menjadi dasar dalam mengaktifkan proses regulasi diri. Namun, rendahnya indikator relevansi mengindikasikan bahwa tidak semua siswa memaknai pembelajaran sebagai sesuatu yang penting. Kondisi ini menyebabkan motivasi belum sepenuhnya berdampak langsung terhadap hasil belajar, sehingga membutuhkan peran *self-regulated learning* sebagai penguat.

Pada variabel *self-regulated learning*, indikator perencanaan (pratindakan) menjadi yang paling dominan, sementara aspek pelaksanaan masih relatif lemah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesiapan dalam merencanakan belajar, namun masih perlu meningkatkan kemampuan dalam menjaga konsistensi dan kontrol selama proses belajar berlangsung. Dalam konteks ini, *self-regulated learning* berfungsi sebagai mekanisme yang mengubah motivasi menjadi tindakan belajar yang terarah.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan model *self-regulated learning* oleh Zimmerman yang menempatkan motivasi sebagai pemicu awal dalam fase perencanaan (*forethought*), yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan dan refleksi. Tanpa adanya regulasi diri, motivasi hanya menjadi dorongan internal yang tidak terarah. Selain itu, teori *Self-Determination* menjelaskan bahwa motivasi akan efektif meningkatkan hasil belajar apabila diikuti oleh kemampuan otonomi dan kontrol diri, yang merupakan inti dari *self-regulated learning*. Perspektif metakognitif juga menegaskan bahwa kemampuan memonitor dan mengendalikan proses berpikir menjadi jalur utama yang menghubungkan motivasi dengan capaian akademik.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara motivasi dan hasil belajar. Dengan demikian, *self-regulated learning* dapat memperkuat efektivitas motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar tidak cukup hanya melalui peningkatan motivasi, tetapi juga harus diikuti dengan penguatan kemampuan *self-regulated learning*. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga melatih kemampuan perencanaan, pengendalian diri, dan refleksi belajar secara berkelanjutan.

Peran *Self-Regulated Learning* dalam Memediasi Pengaruh Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap hasil belajar melalui *self-regulated learning* sebesar 0,112 ($p = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa *self-regulated learning* berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.

Secara empiris, keterampilan bertanya sebagai indikator dominan keaktifan belajar menunjukkan adanya kesadaran metakognitif siswa dalam memonitor pemahamannya. Sebaliknya, rendahnya partisipasi diskusi mengindikasikan keterlibatan sosial siswa masih terbatas. Pada variabel *self-regulated learning*, indikator perencanaan (pratindekan) menjadi yang paling dominan, sementara aspek pelaksanaan masih relatif lemah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu merencanakan belajar, namun masih perlu meningkatkan konsistensi dan kontrol selama proses pembelajaran.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran aktif menjadi dasar terbentuknya pembelajaran mandiri. Aktivitas seperti bertanya dan pemecahan masalah mendorong siswa membangun pengetahuan, yang kemudian diperkuat melalui *self-regulated learning* berupa perencanaan, monitoring, dan refleksi. Selain itu, model *self-regulated learning* oleh Zimmerman menjelaskan bahwa aktivitas belajar aktif memicu proses pengaturan diri yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Temuan ini juga didukung oleh teori *Self-Determination* yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa mencerminkan terpenuhinya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, yang selanjutnya mendorong berkembangnya *self-regulated learning*. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memperkuat pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, keaktifan belajar akan memberikan dampak optimal terhadap hasil belajar apabila diikuti dengan kemampuan *self-regulated learning* yang baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mendorong keaktifan siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan perencanaan, pengendalian diri, dan refleksi belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan keaktifan belajar memiliki pengaruh signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar murid Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Secara langsung, motivasi belajar dan keaktifan belajar terbukti meningkatkan hasil belajar, meskipun pengaruh keaktifan belajar lebih kuat dibandingkan motivasi belajar. *Self-Regulated Learning* berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh kedua variabel tersebut. *Self-Regulated Learning* tidak saja memiliki pengaruh langsung terhadap hasil belajar, tetapi juga secara signifikan memediasi hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar dan hubungan keaktifan belajar terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatur diri, merencanakan, menjalankan, dan merefleksikan proses belajarnya merupakan faktor kunci yang menentukan sejauhmana motivasi dan keaktifan belajar dapat menghasilkan pencapaian akademik yang optimal. Penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran yang efektif bukan ditentukan oleh dorongan internal dan aktivitas fisik siswa semata, tetapi oleh kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Secara manajerial, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu merancang kebijakan pembelajaran yang tidak saja menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan *self-regulated learning* siswa. Penguatan motivasi dan keaktifan belajar harus disertai program pelatihan strategi belajar mandiri seperti workshop *self-regulated learning*, pembimbingan belajar, dan penggunaan modul pembelajaran yang mendorong refleksi diri. Sekolah juga perlu mendorong guru untuk melakukan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara lebih efektif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat model *self-regulated learning* dan teori *self-determination* yang menempatkan regulasi diri sebagai mekanisme penting dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menambah bukti bahwa *self-regulated learning* bukan faktor prediktif, namun mediator signifikan dalam hubungan antara variabel psikologis (motivasi belajar) dan perilaku (keaktifan belajar) terhadap hasil belajar. Juga, *Social Cognitive Theory* bahwa hasil belajar individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku dan lingkungan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori bahwa pembelajaran efektif membutuhkan integrasi antara motivasi, aktivitas, dan mekanisme regulasi diri.

Referensi :

- A'yun, H. Q., & Ghofur, M. A. (2022). *Pengaruh self regulated learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi dalam pembelajaran blended learning*. Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi (UHO), 7(3), 33–43.
- Adiyaksa, A. A., Muin, A., & Sukaria, M. I. (2025). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Inpres 12/79 Biru 1 Kabupaten Bone*. Journal of Primary Education Innovation and Research, 1(2).
- Amin, A. M., Alim, N. R., & Karmila, F. (2023). *Identifikasi tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA berdasarkan aspek ARCS*. Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.8413>
- Arsalna, A. P., & Sulistyawati, I. (2025). *Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02).
- Bandura. (2017). *Self-efficacy – The exercise of control*. W.H. Freeman & Company.
- Brophy, J. (2004). *Motivating students to learn* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). *A social-cognitive approach to motivation and personality*. Psychological Review, 95(2), 256–273. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.95.2.256>
- Eccles, J. S., & Wigfield, J. (2002). *Motivational beliefs, values, and goals*. Annual Review of Psychology, 53, 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Fithri, N. A., Naila, I., Dian, K., & Afiani, A. (2023). *Analisis keaktifan siswa sekolah dasar dengan model project based learning pada pembelajaran IPA*. 9(2), 351–366.
- Gagné, R. M. (1995). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Gronlund, N. E., & Brookhart, S. M. (2009). *Gronlund's writing instructional objectives* (8th ed.). Pearson.
- Harahap, P. M. (2025). *Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah*. Sindoro Cendikia Pendidikan, 16(1).
- Kusumawati, A. A. (2024). *Self regulation dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik*. Jurnal EMPATI, 13(3), 47–52. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013>
- Maslow, A. H. (2010). *Motivation and personality*. Rajawali.
- Mudjiono, D. (2016). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Musliha, M., & Revita, R. (2021). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self regulated learning siswa*. JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika), 6(1), 68–82. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2021.6.1.68-82>
- Mustakin, M., Yunus, M., & Hastuti, H. (2022). *Pengaruh motivasi dan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3067–3075. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2598>
- Nafiati, D. A. (2021). *Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Humanika, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>

- Nadia Wulidar Rohmah, & Didit Hermawan. (2025). *Pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa madrasah tsanawiyah*. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 159–173. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2894>
- Nur, A., & Suryani, A. I. (2025). *Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 6 Bengkulu Selatan*. *Jurnal Economic Edu*, 6(1).
- Nurhasanah, Remiswal, & Sabri, A. (2023). *Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar: Jenis dan model evaluasi pendidikan, serta implikasinya dalam pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28204–28220.
- Pintrich, P. R. (2000). *The role of goal orientation in self-regulated learning*. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 451–502). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>
- Pramesti, A. A., & Waluyo, E. (2023). *Efektivitas self regulated learning terhadap capaian pembelajaran anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6855–6866. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5699>
- Rahmadani, H. (2022). *Peran self regulated learning dalam memediasi pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa: Systematic literature review*. <http://repository.upi.edu/xxxxx>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill Publishing.
- Rogers, C. R. (1999). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). *Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement divisions (STAD)*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Rosyana, K. E., Riyadi, R., & Sriyanto, M. I. (2022). *Analisis keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar peserta didik selama masa pandemi covid-19 pada peserta didik kelas V SDN Joho 01 tahun pelajaran 2021/2022*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 19–24. <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i1.62986>
- Sardiman, A. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. D., Arismunandar, A., & Irfan, M. (2024). *Hubungan motivasi belajar dan keaktifan belajar dengan hasil belajar siswa SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. *Journal on Education*, 7(1), 8626–8633. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7726>
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Education.
- Skinner, B. F. (2001). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson.
- Sudarto, Kadir, A., & Ramadhani, A. (2025). *Analisis motivasi belajar siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone dalam pembelajaran IPAS*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(9).
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press.
- Zamzani, N., Febryanti, F., & Rahayu, A. (2022). *Pengaruh keaktifan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik*. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2870>
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview*. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2001). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.